

Wabah dan Arah Langkah Pendidikan



Khairun Nisa, Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Malikussaleh. FOTO; IST

Hari ini orang-orang diseluruh dunia menjalani kehidupan seperti di Athena kuno atau florensia abad pertengahan karena mereka tahu bahwa mereka akan jatuh sakit dan mungkin mati di pekan berikutnya jikalau suatu saat corona virus disease 2019 atau covid-19 tiba tiba meletus di negeri-negeri mereka dan menghancurkan keluarga mereka dalam sekali sambar. Kekhawatiran dan ketakutan yang tiada henti melambai lambai dialam pikiran manusia di seluruh penjuru dunia.

Mengutip tulisan Yuval noah Harari di dalam bukunya Homo deus, wabah yang paling terkenal yang dinamai *black death* atau *maut hitam* meletup pada dekade 1330, di suatu tempat di Asia timur atau tengah, ketika bakteri penumpang kutu *Yersinia pestis* mulai menginfeksi manusia yang digigit kutu. Balck death begitu cepat menyebar ke seluruh Asia, Eropa dan Afrika utara, dan hanya dalam waktu kurang dari dua tahun 75 juta sampai 200 juta orang mati, lebih dari seperempat populasi Eurasia saat kondisi kritis itu melanda dan tentu kita tidak ingin kejadian serupa terulang lagi.

Begitu pun kondisi kritis ini juga dirasakan sebagian besar masyarakat aceh, bagaimana tidak konsekuensi yang akan di terima adalah kehilangan anggota keluarga bahkan kehilangan nyawa diri kita sendiri, tentu kita berharap aceh terlepas dari kejadian di Asia timur ribuan tahun silam.

Wabah covid-19 tidak datang dengan mengetuk pintu atau berpamitan dengan mengucapkan salam terlebih dulu, ketiba tiba ini menjadikan seluruh unsur masyarakat atau pemerintahan berlagak linglung dan terkesan gelagapan dalam menangani kasus wabah baru ini, dan wajar saja ini mengguncang seluruh sektor tak terkecuali sektor ekenomi dan pendidikan yang ada diaceh, melihat aceh berada di peringkat 2 termiskin di daerah sumatera dengan presentase 0,87 persen di akhir tahun 2019. Di sektor pendidikan sendiri aceh termasuk daerah yang masih sangat kurang terkait agresifitas literasinya, tentu ini akan menjadi serangan tambahan dalam menangani kasus covid-19.

Belakangan Mendikbud RI Bapak Nadiem makarim telah mengeluarkan peraturan untuk seluruh pelajar dan tenaga pengajar untuk melakukan kagiatan belajar mengajar dirumah dengan menggunakan sistem daring sebagai salah satu konsep pencegahan penyeberan kasus covid-19 di Indonesia, dalam implementasinya sendiri masih banyak hal yang harus di cermati serta kesiapan masyarakat mengikuti kebijakan kelas daring tersebut.

Tenaga Pendidikan dan Segala Kekebalannya

Kegiatan belajar mengajar tentu harus mempunyai sumber daya ilmu yang signifikan dari tenaga pengajar untuk di berikan kepada peserta didiknya, ini menjadi hal yang harus kita sepakati bersama dan tidak ada nilai toleransi diadalamnya. Di era revolusi industri 4.0 saat ini sudah seharusnya tenaga pengajar paham betul dalam menggunakan media IPTEK untuk proses belajar mengajar dan itu adalah syarat wajib. Mirisnya, ada sebagian tenaga pengajar di era kontemporer seperti gagap dalam memperdayai fasilitas yang di lahirkan era dan di sediakan Negara, seperti mengakses laptop, jaringan nirkabel serta perangkat lunak/keras lainnya.

Aceh sendiri masih sangat rentan dengan fenomena seperti itu, imbasnya disaat daerah mengalami krisis seperti saat ini tenaga pengajar kesusahan kerja dari rumah, pendidikan kesulitan, artinya pendidikan tidak sesuai zaman dan tenaga pengajar terkesan kebal terhadap pembaharuan pembaruan yang akan dan sudah terjadi ini. Namun bak gayung bersambut, PJJ (pembelajaran jarak jauh) harus sudah kita laksanakan hingga hari ini tanpa kesiapan SDM yang memadai, alhasil apakah ini dosa para tenaga pengajar? mungkin tidak akan kita pukul rata semacam itu, semua elemen masyarakat harus turut merasakan kepedihan para tenaga pengajar sebagaimana tuntutan dari pemerintah yang mereka pikul.

Menurut pengamat pendidikan dari *Center of Education Regulations and Development Analysis*(CERDAS) Indra Charismiadji mengatakan Dampak krisis pandemi corona yang dialami sektor pendidikan, kata Indra, bukan berarti pemerintah harus membuat kurikulum darurat corona seperti yang dikehendaki Mendikbud Nadiem Makarim. Ia berpendapat kurikulum sekarang sebenarnya bisa diberdayakan untuk pembelajaran jarak jauh. Namun yang menjadi kendala ada pada kemampuan pemahaman tenaga pendidik dan keterbatasan fasilitas.

Tanggal: 28 April 2020

Post by: [riyandhi](#)

Kategori: [Artikel Opini](#), [Geliat Mahasiswa](#),

Tags: [Unimal](#), [FKIP Unimal](#),